

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Talempong Pacik merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang terdapat di hampir seluruh wilayah budaya Minangkabau, adapun yang membedakan *talempong pacik* di setiap nagari adalah pola ritme, interval nada, dan teknik permainan. Istilah *talempong pacik* diberbagai daerah Minangkabau menyebut dengan sebutan lain seperti: *talempong renjeang*, *talempong tujuh*, *talempong basaua*, dan *calempong pocik*. Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota tepatnya di Kenagarian Talang Maua memakai istilah *talempong pacik* dengan sebutan *calempong pocik*. Kenagarian Talang Maua ini memiliki kesenian *calempong pocik* yang mana masyarakat setempat menyebutnya dengan *calempong pocik bogi buni*, *buni* yang dimaksud adalah nada. Kesenian *calempong pocik bogi buni* ini biasanya dimainkan dalam acara arak-arakan resepsi pernikahan dan perayaan hari besar kenagarian (*olek nagori*). *Calempong pocik bogi buni* memiliki beberapa repertoar, repertoar yang sering dimainkan yaitu: *singgalang oyak kapua*, *mudiak arau*, *kelok sambilan* dan lain lain. *Calempong pocik bogi buni* ini memang memainkan repertoar *saluang dendang* yang memiliki tempo sedang.

Ansambel musik *calempong pocik bogi buni* ini terdiri dari beberapa instrumen seperti: satu *sarunai*, satu *gondang*, dan enam *calempong*. Instrumen *Sarunai* pada kesenian ini berfungsi memainkan melodi yang sama dengan melodi *calempong*. Instrumen *gondang* pada kesenian ini berfungsi mengatur tempo instrumen lain. Instrumen *calempong* pada kesenian ini berfungsi memainkan melodi utama. Instrumen *calempong* pada kesenian *calempong pocik bogi buni* dimainkan oleh tiga orang, pemain pertama memegang *calempong ciek jo tigo* (*do* dengan *mi*), pemain kedua memegang *calempong duo jo ompek* (*re* dengan *fa*), dan pemain ketiga memegang *calempong limo jo onam* (*sol* dengan *la*), hal tersebut adalah penyebutan yang sudah biasa disampaikan oleh pelaku tradisinya sendiri.

Permainan kesenian *calempong pocik bogi buni* ini diawali dengan permainan *gondang* dengan pola jalan birama 4/4. Setelah *gondang* memberi kode masuk, ketiga pemain *calempong* bekerja sama membentuk repertoar yang telah di sepakati dengan memukul *calempong* sesuai pembagian nada masing-masing. Kemudian *Sarunai* dan *calempong* dimainkan dengan melodi yang sama secara berulang-ulang sampai *gondang* memberi kode untuk berhenti.

Kesenian *calempong pocik* di Minangkabau umumnya memiliki *calempong pocik* dengan prinsip permainan dalam terminologi musik barat

dinamakan *interlocking* (jalinan ritme), terdiri dari anak, *paningkah*, dan *induak*. Pola *paningkah*, dan *induak* pada *calempong pocik* tersebut tidak bersifat baku, dan pada permainannya seringkali improvisasi dengan menghadirkan bunga-bunga pada pola tersebut sehingga berubah dari pola aslinya. Sedangkan *calempong pocik bogi buni* ini memiliki prinsip permainan dalam terminologi musik barat dinamakan *hocketing*, yang mana pada permainan improvisasi tidak terlepas dari batang repertoar tersebut, meskipun pemain menghadirkan bunga-bunga dari repertoar tersebut tetapi tidak merubah pola batang dari repertoar itu sendiri atau masih nampak benang merah pola batang pada repertoar tersebut. *Calempong pocik bogi buni* memainkan repertoar atau lagu-lagu pada *saluang dendang*, dan Minang populer dengan jumlah lima sampai enam nada yang memiliki tempo sedang dan cepat seperti repertoar: *singgalang oyak kapua*, *mudiak arau*, *kelok sambilan*, dan lain-lain.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan narasumber pada tanggal 20 September 2020, Helmi mengatakan "*bamain calempong pocik bogi buni ko ma, nyo paretongan nyo pasti, kalau ndk pasti nyo manggaduah ka pamain lain atau baserak serak bunyinyo, tapi kalau lah samo-samo santiang nyo mangincah samakin taso lomak jo manih nyo logu nan wak mainan, tu kepastian tu kadatang soghang*". Maksud dari kata Helmi tersebut adalah permainan *calempong pocik*

bogi buni dimainkan dengan perhitungan yang pasti, misalnya perhitungan satu pemain tidak pasti maka akan berpengaruh pada pemain lain yang akan membuat permainan menjadi kacau, namun ketika pemain sudah mahir dalam memainkan *calempong pocik bogi buni* tersebut maka akan menghasilkan melodi yang manis dan kepastian tersebut akan datang dengan sendirinya. Adapun hal tersebut di transkripkan dengan notasi di bawah ini, sebagai contoh pada repertoar *singgalang oyak kapua*.



The image shows a musical score for three voices: Do Mi, Re Fa, and Sol La. The score is in 4/4 time with a tempo marking of quarter note = 75. The Do Mi part is a melodic line, Re Fa is a rhythmic accompaniment, and Sol La is another rhythmic accompaniment.

Berdasarkan pengamatan pengkarya tentang kasus-kasus musikal di atas pengkarya menemukan sebuah ketertarikan yaitu prinsip 'ketepatan pasti' pada permainan *calempong pocik bogi buni*. 'Ketepatan pasti' tersebut berupa hitungan permainan yang pasti, tetap dan sangat tepat, baik itu pasti dalam memukul *calempong* sesuai jatah nada yang dimainkan dan juga pasti dalam menunggu dan istirahat ketika jatah nada nya berhenti. Hal tersebut pengkarya tafsirkan sebagai pembagian pola-pola yang terdapat pada tiga kelompok instrumen *calempong pocik bogi buni* yang dimainkan oleh tiga

orang pemain dengan memukul *calempong* sesuai pembagian nada masing-masing sehingga menghasilkan sebuah repertoar dan harmoni.

Karya ini diberi judul '*Pocah Manih*'. '*Pocah Manih*' memiliki dua kata yaitu *pocah* dan *manih*. *Pocah* memiliki persamaan kata dari kesenian *calempong pocik bogi buni* yaitu *bogi*, yang mana di dalam KBBI di jelaskan antara pecah dan bagi itu memiliki persamaan arti. *Pocah* tersebut pengkarya tafsirkan dari pembagian nada yang terdapat pada tiga kelompok instrumen *calempong* yang dimainkan oleh tiga orang pemain dengan memukul nada masing-masing sehingga membentuk repertoar dan harmoni. *Manih* dalam KBBI berarti manis. Kata *manih* pengkarya tafsirkan dari perkataan pelaku tradisi *calempong pocik bogi buni*, yang mana setelah dilakukan wawancara dengan bapak Helmi beliau mengatakan ketika seseorang sudah mahir memainkan kesenian tersebut maka hasil melodinya akan sangat manis. *Pocah Manih* juga berhubungan dengan bagian karya yang dibuat, bagian pertama karya ini disebut dengan *pocah*, karena pengkarya menghadirkan permainan polimeter ganjil yang di pecah-pecah atau di bagi-bagi. Bagian kedua karya ini disebut dengan sebutan *manih*, karena pengkarya menghadirkan permainan polimeter genap yang menggunakan isian melodi-melodi manis.

Pelaksanaan ujian akhir priode II tahun 2020, ISI Padangpanjang mendapatkan intruksi dari Kemendikbud bahwasanya pertunjukan secara langsung tidak dapat dilaksanakan, karena pada saat ini dunia sedang mengalami masa pandemi Covid-19. Dalam hal ini mahasiswa Prodi Seni Karawitan yang mengambil minat penciptaan, melaksanakan ujian tugas akhir dengan menciptakan karya yang berbentuk audio visual. Audio pengkarya hadirkan dalam bentuk format *mp3* dengan memakai aplikasi *studio-one*, kemudian visual pengkarya hadirkan dalam bentuk format *mp4*. Hasil akhir yaitu pengkarya menggabungkan antara audio dan video tersebut.

D. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari kesenian *calempong pocik bogi buni* tepatnya pada prinsip 'ketepatan pasti' dalam permainannya menjadi sebuah komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan Reinterpretasi tradisi yang disajikan dalam bentuk audio visual.

E. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Komposisi ini bertujuan memberikan tawaran “baru” dalam bentuk garap yang bersumber dari kesenian *calempong bogi buni*.
- b. Melalui garapan karya komposisi musik “*Pocah Manih*” pengkarya berharap ada beberapa bentuk inovasi (kebaruan) dalam berbagai aspek garap sesuai dengan konsep yang ditawarkan.
- c. Menggunakan konsep Reinterpretasi tradisi pengkarya ingin berbagi pengalaman musikal yang bisa memberikan kontribusi demi perkembangan komposisi musik itu sendiri.

2. Kontribusi

- a. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, dan komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.
- b. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan khususnya seni karawitan.
- c. Memberikan rangsangan kepada para mahasiswa untuk lebih berbuat dan berkeaktivitas dalam menghasilkan karya-karya baru baik dari segi konsep, maupun penggarapannya.

F. Keaslian Karya

Penggarapan suatu karya komposisi perlu adanya penegasan bahwa karya tersebut bukan merupakan penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu. Dalam komposisi "*Pocah Manih*" tingkat orisinalitasnya dapat dilihat dari acuan yang digunakan, dalam hal ini digunakan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu, yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa laporan karya dan penulisan yang erat kaitannya dengan *calempong bogi buni*, maka dalam hal ini digunakan referensi antara lain:

Betmon Oktivi Paulin (2011), "*Bagaluik Dalam Batingkah*". Pada karya ini lebih memfokuskan penggarapan *calempong* terhadap *aksentuasi up* dan *beat* pada *calempong pocik cak dindin* yang digarap dengan *style funky*. Sedangkan pada karya "*Pocah Manih*" pengkarya memfokuskan garapan pada prinsip 'ketepatan pasti' dalam permainan *calempong pocik bogi buni*. Karya "*Bagaluik Dalam Batingkah*" menggunakan pendekatan garap *style funky*, sedangkan karya "*Pocah Manih*" menggunakan pendekatan garap Reinterpretasi. Karya "*Bagaluik Dalam Batingkah*" disajikan dalam bentuk pertunjukan, sedangkan karya "*Pocah Manih*" disajikan ke dalam bentuk audio visual.

Jumaidil Firdaus (2012), "*perkawinan tak sejenis*". Pada karya ini lebih memfokuskan penggarapan *calempong* terhadap kekuatan interval minor pada *calempong* dan kekuatan interval mayor pada *pupuik sarunai* pada repertoar lagu *sirukam*. Sedangkan pada karya "*Pocah Manih*" pengkarya memfokuskan garapan pada prinsip 'ketepatan pasti' dalam permainan *calempong pocik bogi buni*. Karya "*perkawinan tak sejenis*" disajikan kedalam bentuk pertunjukan, sedangkan karya "*Pocah Manih*" disajikan dalam bentuk audio visual.

Ricky Warman Putra (2012), "*Ritme ala Prog*". Karya ini berangkat dari kesenian tradisional *talempong pacik gua cak dindin* yang mana Ricky Warman Putra tertarik pada ritme bagian dua *talempong pacik gua cak dindin*, yang masuk ke wilayah karakter ritme *rock progressive* yang terkesan seperti *laras pelog* pada *Gamelan gong kebyar Bali*, yang ada di ISI Padang Panjang dan membaur dengan tangga nada lain. Perbedaan karya "*Ritme Ala Prog*" dengan "*Pocah Manih*" adalah pada ide garapan dan pendekatan garap, dimana pengkarya menggunakan garap Reinterpretasi, "sedangkan karya *Ritme Ala Prog*" memakai pendekatan populer. Karya "*Ritme ala Prog*" disajikan kedalam bentuk pertunjukan, sedangkan karya "*Pocah Manih*" disajikan dalam bentuk audio visual.

Agung Perdana (2013). "*follow me*". Pada karya ini Agung Perdana melakukan penggarapan *calempong anak/dasar* dalam permainan *calempong pocik* memainkan pola yang bersifat konstan. Pada repertoar lagu *rantau* memiliki keunikan tersendiri, yaitu pola *calempong anak/dasar* tidak bersifat konstan. Melodi *calempong anak* dan *induk* memainkan melodi Tanya jawab diakhir frase repertoar lagu *rantau*, yang melodi tanya jawab itu disebut dengan *dangok*, maka *dangok* itulah yang menjadi ide dasar garapan dalam karya "*follow me*". Sedangkan pada kesenian *calempong pocik bogi bunni* tidak ada terdapat melodi tanya jawab seperti halnya pada lagu *rantau*, dan juga ide karya "*Pocah Manih*" adalah memfokuskan garapan pada prinsip 'ketepatan pasti' dalam permainan *calempong pocik bogi buni*. Karya "*follow me*" disajikan kedalam bentuk pertunjukan, sedangkan karya "*Pocah Manih*" disajikan dalam bentuk audio visual.